

BAB 1

PENDAHULUAN

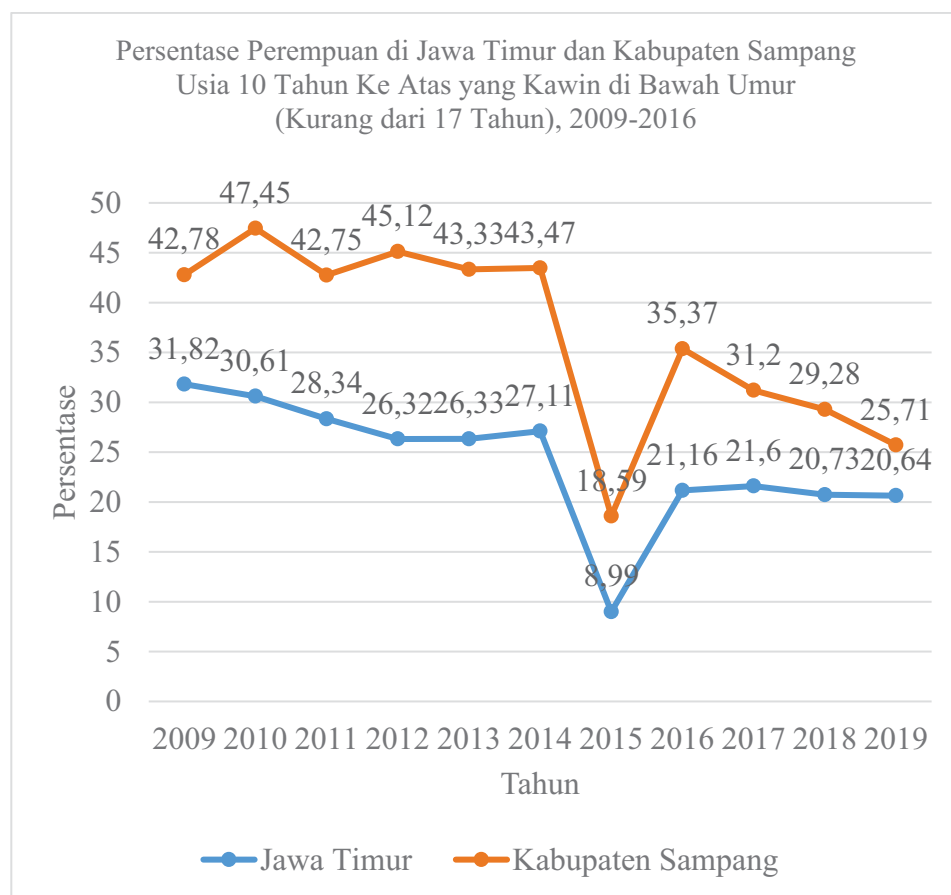
1.1 Latar Belakang dan Identifikasi Masalah

Pengantin anak di dunia saat ini diperkirakan berjumlah 650 juta, termasuk anak perempuan di bawah usia 18 tahun yang telah menikah, dan wanita dewasa yang menikah di masa kanak-kanak. Distribusi global jumlah wanita yang pertama kali menikah atau bersatu sebelum usia 18 tahun, menurut wilayah yakni Asia Selatan (44%), Sub Sahara Afrika (18%), Asia Timur dan Pasifik (12%), Amerika Latin dan karibia (9%), Timur Tengah dan Afrika Utara (5%) dan wilayah lain (12%).(UNICEF, 2018)

Laporan BPS (2020) menjelaskan bahwa tren pernikahan anak perempuan di Indonesia, baik yang melangsungkan pernikahan pertama sebelum usia 18 tahun maupun 15 tahun, menunjukkan penurunan pada periode tahun 2008 sampai 2018, namun penurunannya masih dikategorikan lambat. Pada tahun 2008, prevalensi pernikahan anak adalah sebesar 14,67 persen, namun pada satu dekade kemudian (tahun 2018) hanya menurun sebesar 3,5 poin persen menjadi 11,21 persen. Masih sekitar 1 dari 9 perempuan berusia 20 – 24 tahun melangsungkan pernikahan pertama sebelum usia 18 tahun. Di Indonesia, terdapat lebih dari satu juta perempuan usia 20 – 24 tahun yang pernikahan pertamanya terjadi pada usia kurang dari 18 tahun (1,2 juta jiwa). Perempuan usia 20-24 tahun yang melangsungkan pernikahan pertama sebelum berusia 15 tahun tercatat sebanyak 61,3 ribu perempuan. Profil Anak Indonesia 2018 mengumumkan dari anak usia 10-17 tahun yang sudah berstatus menikah

ataupun cerai, sebesar 39,17% perempuan tersebut menikah sebelum usia 15 tahun, 37,91% kawin di usia 16 tahun, dan 22,92% kawin di usia 17 tahun.

Ada lebih dari 1 juta anak perempuan yang menikah pada usia anak. Provinsi dengan prevalensi pernikahan anak tertinggi menurut BPS (2020) adalah Sulawesi Barat, Sulawesi Tengah dan Sulawesi Tenggara. Provinsi dengan angka absolut kejadian pernikahan usia anak tertinggi adalah Jawa Barat, Jawa Timur dan Jawa Tengah adalah 3 provinsi yang paling tinggi.



Gambar 1.1 Grafik persentase perempuan di Jawa Timur dan Kabupaten Sampang Usia 10 Tahun ke atas yang kawin dibawah umur (kurang dari 17 tahun (BPS,2020)

Grafik pada gambar 1.1 tersebut menggambarkan persentase perempuan usia 10 tahun ke atas yang kawin di bawah umur (kurang dari 17 tahun) di Jawa Timur dan Kabupaten Sampang terus mengalami penurunan, meskipun pada

tahun 2016 sempat mengalami kenaikan. Provinsi Jawa Timur pada tahun 2009 terdapat pernikahan pertama dibawah usia 17 tahun sebesar 31,82% hingga pada tahun 2019 sebesar 20,64%. Tren menurun tersebut juga terjadi di Kabupaten Sampang yakni jika pada tahun 2009 terdapat 42,78% pernikahan pertama dibawah usia 17 tahun, hingga tahun 2019 menjadi sebesar 25,71%.

UNICEF (2018) merekomendasikan bahwa untuk mengakhiri praktik pernikahan anak pada tahun 2030, sesuai target yang ditetapkan dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDG's) kemajuan penurunan angka pernikahan anak harus dipercepat secara signifikan. Kemajuan global perlu 12 kali lebih cepat daripada tingkat yang diamati selama dekade terakhir untuk memenuhi target eliminasi pada tahun 2030. Tanpa akselerasi lebih lanjut, lebih dari 150 juta anak perempuan tambahan akan menikah sebelum ulang tahun ke 18 pada tahun 2030.

Pendorong terjadinya pernikahan anak menurut hasil penelitian Sumbulah (2012) salah satunya adalah rendahnya tingkat kesadaran pentingnya pendidikan, baik pendidikan baginya maupun bagi anak-anaknya yang dilahirkannya kelak. Hasil laporan Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur (2019) menyebutkan bahwa rata-rata lama sekolah (MYS) Kabupaten Sampang tahun 2018 hanya sebesar 4,36 tahun sehingga menempati posisi terendah di Jawa Timur. Kondisi ini menempatkan Kabupaten Sampang menempati peringkat 38 dari 38 Kabupaten/Kota di Jawa Timur pada tahun 2018 dalam pemeringkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

Demi memberikan akses anak terhadap pendidikan setinggi mungkin dan terpenuhinya hak-hak anak (seperti hak atas perlindungan dari kekerasan dan